

Film *Samsara*: Representasi Alternatif Kritik Sosial dalam Wacana Modernitas

Volume 6 | Nomor 1
April 2023

Aldira Dhiyas Pramudika
Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta
Jl. Ki Hadjar Dewantara No. 19, Ketingan, Jebres, Surakarta 57126
Email: dhiyasaga@gmail.com

Abstract

The aim of this research is to portray the function of documentary film as social criticism in modernity discourse. This research scrutinizes the poetic documentary film Samsara as the primary source of the study. The method used in this research is qualitative: the descriptive analysis through Michael Rabiger's documentary function theory. The label of 'alternative documentary' attached to poetic documentary film also becomes a focus of this study, especially the linkages of the delivery efficiency of the social issues. The result of this research reveals that image fragments represent the social issues in modernity discourse as follows: (1) Criminality, (2) Population, (3) Poverty, (4) Prostitution, and (5) Environment.

Keywords

Social Criticism, Modernity, Alternative Documentary

Pendahuluan

Sebagai film yang menerapkan disiplin dokumenter puitik, film *Samsara* hadir sebagai sebuah alternatif cara bagi penonton untuk menerima pesan atau makna yang ada pada sebuah film. Konstruksi dokumenter puitik yang tidak umum, layaknya dokumenter tradisional,

membuat film ini menawarkan alternatif baru dalam menyampaikan fungsi filmnya, yang salah satunya adalah film dokumenter sebagai sebuah kritik sosial. Kritik sosial sendiri merupakan sebuah inovasi, yang artinya kritik sosial menjadi sarana komunikasi gagasan baru disamping menilai gagasan lama untuk suatu perubahan sosial. Kritik sosial juga dapat diartikan sebagai salah satu bentuk komunikasi dalam masyarakat yang bertujuan atau berfungsi sebagai kontrol terhadap jalannya sebuah sistem sosial atau proses bermasyarakat (Oksinata 2010, 33).

Pesan dalam film dokumenter umumnya menghindari hal-hal yang mempunyai potensi ambiguitas makna agar tidak terkesan bias, namun atmosfer ketertarikan penonton untuk memilih melihat fenomena-fenomena tentang dunia melalui kaca mata dokumenter tampaknya kurang mendapatkan perhatian yang lebih. Hal inilah yang kemudian membuat beberapa sineas berupaya untuk mengembangkan konstruksi filmis yang ada pada film dokumenter, agar lebih mampu menarik minat penonton tanpa harus menjauhkan diri dari esensi realitas itu sendiri. Salah satu dari upaya tersebut akhirnya melahirkan sebuah pendekatan yang disebut dengan istilah pendekatan puitik yang selanjutnya menciptakan sebuah jenis cara berdokumenter yang baru, yaitu dokumenter puitik.

Seperti halnya beberapa film dokumenter lain yang bertujuan untuk menyampaikan kritik sosial, film dokumenter puitik juga mempunyai muatan tersebut meskipun secara garis besar disampaikan melalui bingkai visual. Pada film *Samsara* penonton didesak untuk mencari sebuah *interdiscourse*, yaitu sebuah wacana dan indera yang secara historis telah dikonstruksikan untuk membuat hubungan di antara gambar-gambar yang ditayangkan pada konstruksi film tersebut. Sutradara membekali penonton dengan kesadaran akan keberagaman isu-isu, seperti transformasi lingkungan oleh manusia, produksi pangan, industri hiburan, perang, agama, dan aspek spiritual manusia itu sendiri. Kesadaran publik akan menjadi relevan ketika kita membayangkan bahwa banyak hubungan yang digambarkan dalam film, terjadi secara

tidak sadar di tahapan lingkungan sosial yang imajiner, yang menghasilkan masalah lingkungan dan harus dihadapi manusia dalam modernitas. Charles Baudelaire diakui sebagai pencipta istilah "modernitas" (*modernité*) dalam esainya tahun 1864, "The Painter of Modern Life". Ia menciptakan istilah tersebut untuk menyebut pengalaman hidup yang cepat usai di tengah kota dan tugas seniman untuk menggambarkan pengalaman tersebut. Artinya, modernitas mengacu pada hubungan terhadap waktu, hubungan yang ditandai oleh terputusnya seseorang dengan masa lalu, keterbukaan terhadap hal-hal baru pada masa depan, dan naiknya tingkat kesadaran terhadap hal-hal unik pada masa kini (Kompridis 2006, 32–59). Modernitas juga mencakup hubungan sosial yang berhubungan dengan bangkitnya kapitalisme, dan peralihan perilaku yang berhubungan dengan sekularisasi dan kehidupan pasca-industri (Berman 2010, 15–36). Pada kasus film *Samsara*, sutradara meninggalkan film tanpa pidato apapun, yang menempatkan penonton dalam tugas membangun cerita sesuai dengan formasi diskursif masing-masing.

Sebuah kritik sosial yang dikemas melalui media apapun selalu berawal dari suatu masalah sosial yang terjadi. Masalah sosial itu sendiri merupakan rangkaian gejala sosial yang secara umum meresahkan masyarakat. Soekanto dalam Abdulsyani menjelaskan bahwa setiap perubahan, pada umumnya, selalu menimbulkan masalah, baik masalah besar maupun masalah kecil. Suatu masalah sosial akan terjadi apabila kenyataan yang dihadapi oleh warga masyarakat berbeda dengan harapannya (Soekanto, dalam Abdulsyani 2002, 184). Selanjutnya, dalam penjelasannya Abdulsyani juga mengajukan lima masalah sosial utama yang sering terjadi dalam kehidupan bermasyarakat, antara lain; (1) Kriminalitas, (2) Kependudukan, (3) Kemiskinan, (4) masalah pelacuran (prostitusi), dan (5) masalah lingkungan hidup.

Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan pada kajian ini adalah deskriptif kualitatif. Lebih lanjut penelitian ini akan menggunakan metode

deskriptif analisis, yang mana penelitian deskriptif adalah penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi pada saat sekarang (Sudjana & Ibrahim 1989, 65). Metode ini juga merupakan metode penelitian yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasi objek sesuai dengan apa adanya.

Penelitian ini terfokus pada objek film dokumenter puitik dengan judul *Samsara*, karya Sutradara Ron Fricke, dan diproduksi oleh Mark Madigson, dengan data berupa potongan gambar-gambar yang diambil dari perwakilan adegan yang mengisyaratkan indikasi permasalahan. Adegan-adegan tersebut kemudian diamati, lalu dengan menerapkan teori-teori yang bertujuan untuk membantu menjawab rumusan masalah, adegan-adegan tersebut akan direduksi sesuai dengan fokus permasalahan yang bersangkutan; yaitu tentang visualisasi yang mengindikasikan pendekatan puitik pada film dokumenter, serta adegan yang menggambarkan sekaligus mewakili pencitraan dari fungsi-fungsi dokumenter yang telah dirumuskan.

Proses pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan prosedur simak-catat dan kodifikasi. Pertama, teknik simak-catat dilakukan melalui pengamatan pada objek film *Samsara* secara berulang-ulang, hal ini bertujuan untuk mencermati setiap hal yang disajikan secara detail. Pengulangan juga dilakukan untuk meminimalisir hal-hal yang berpotensi terlewat. Menggunakan media siar yang berkualitas juga merupakan hal yang diperhatikan, karena menyangkut tentang kualitas visual sebuah film, sehingga detail-detail gambar bisa menjadi lebih maksimal. Setelah melalui proses pengamatan, hal selanjutnya yang dilakukan adalah menentukan data-data yang akan digunakan, yang sesuai dengan tujuan penelitian, dengan menggunakan metode pencatatan. Proses kedua adalah kodifikasi, yang dilakukan dengan cara menyalin data yang telah diperoleh sebelumnya ke dalam instrumen panduan analisis data, untuk selanjutnya membagi dalam segmentasi-segmentasi yang sesuai dengan kategori permasalahannya. Hal terakhir yang dilakukan adalah melakukan pemeriksaan kembali data yang telah diperoleh dengan sumber data

tersebut.

Pembahasan

Kritik sosial dalam sebuah film dokumenter puitik akan cenderung terfokus pada isu-isu yang tampak secara visual dikarenakan itulah yang menjadi kekuatan dalam menyampaikan maksud dari film tersebut. Terdapat lima masalah sosial yang menyebabkan terjadinya kritik sosial seperti yang telah dijelaskan dalam teori yang digunakan dalam analisis penelitian ini, yaitu (1) Kriminalitas, (2) Kependudukan, (3) Kemiskinan, (4) masalah pelacuran (prostitusi), dan (5) masalah lingkungan hidup.

a. Kriminalitas

Segala macam bentuk tindak kriminalitas dapat diartikan sebagai perbuatan yang melanggar hukum dan juga norma-norma sosial, sehingga masyarakat menentangnya. Cicero yang merupakan seorang filsuf yang mempunyai sistem yang sering disebutkan sebagai *Ubi Societas, Ibi Lus, Ibi crime*, yang artinya merujuk kepada keadaan di mana ada masyarakat, akan ada hukum, dan ada kejahatan di dalamnya. Film *Samsara* memberlakukan kritik sosialnya dengan cara lebih halus dimana film ini tidak secara frontal menunjukkan aksi kriminalitas, namun lebih memperlihatkan tempat dimana para pelaku tindak kriminal akan dibina akibat tidak lakunya yang dilakukan selama proses sosial di masyarakat sebelumnya. Berikut contoh potongan gambar pada adegan tersebut;



Gambar 1. Suasana penjara berisikan narapidana
(SS: 00:18:01 dan SS: 00:18:10, Original Film *Samsara*, 2011)

Lokasi penjara yang berada di wilayah Provinsi Cebu, Filipina menjadi pilihan Ron Fricke karena 'keunikannya', yaitu penjara ini sering disebut sebagai '*happy jail*' karena terdapat rutinitas menari yang dilakukan oleh para narapidana dan diadakan di sebuah lapangan terbuka di tengah penjara, namun belakangan kegiatan ini dihentikan karena alasan yang tidak diketahui. Hal ini juga sekaligus mewakili fenomena modernitas yang terjadi di dalam masalah sosial tersebut. Perlakuan yang dianggap kurang umum ini menjadi bukti bahwa cara Negara dalam memperlakukan narapidana mampu berkembang sesuai dengan arus modernitas itu sendiri.

b. Kependudukan

Menurut kacamata sosiologi, penduduk biasa disebut sebagai kumpulan manusia yang menempati wilayah geografi dan ruang tertentu. Kependudukan juga merupakan salah satu masalah sosial yang secara garis besar hadir di setiap wilayah yang ada di belahan dunia. Masalah sosial kependudukan juga merupakan masalah yang berhubungan dengan dinamika keadaan penduduk seperti; persebaran penduduk yang tidak merata, jumlah penduduk yang besar, pertumbuhan penduduk yang tinggi, kualitas penduduk rendah, tingginya tingkat ketergantungan, maupun juga kepadatan penduduk yang ada di satu wilayah. Film *Samsara* memosisikan penggambaran masalah-masalah sosial ini pada bagian pertengahan film dimana tempo film yang awalnya cenderung pelan menjadi lebih cepat. Berikut contoh gambar yang mengisyaratkan masalah sosial yang berhubungan dengan kependudukan;



Gambar 2. Suasana kependudukan pada wilayah yang berbeda (SS: 00:32:08 dan SS: 00:46:59, Original Film *Samsara*, 2011)

Perbedaan yang sangat terlihat pada gambar 2 tampak pada kepadatan penduduk yang menempati suatu wilayah tertentu. pada gambar 2 (1) terlihat sekelompok suku tradisional yang menempati sebuah lahan yang terhampar di wilayah perbukitan hijau. Pada gambar 2 (2) terlihat kepadatan penduduk yang terjadi di stasiun kereta, tampak orang-orang mengerumuni kereta tersebut dengan sangat antusias. Film *Samsara* menggambarkan masalah kependudukan ini dengan melakukan metode tempo pada penyuntingan gambarnya. Pada saat menunjukkan adegan suku tradisional, pergerakan kamera dan penyuntingan gambar dibuat lebih pelan dan halus, sedangkan ketika memperlihatkan sebuah kepadatan di era modernitas, *fast motion* menjadi suatu metode yang dipilih untuk mengesankan percepatan pertumbuhan yang belum diketahui ujungnya. Film *Samsara* mempunyai sudut pandang jika kepadatan penduduk di era modernitas merupakan sebuah masalah sosial jika dibandingkan dengan penggambaran kehidupan masyarakat tradisional yang sengaja digambarkan lebih damai baik secara visual objek yang bergerak di dalamnya, namun juga subjektivitas sutradara yang dimanifestasikan melalui pergerakan kamera serta penyuntingan gambarnya.

c. Kemiskinan

Penyebab kemiskinan terkait dengan dimensi sosial, ekonomi, dan budaya menjadikannya memiliki sebab-sebab tertentu yang meliputi kemiskinan alami, struktural, dan juga kultural. Sriyana menjelaskan; "...Kemiskinan alami merupakan kemiskinan yang disebabkan oleh

keterbatasan kualitas sumber daya alam maupun manusia...kemiskinan struktural merupakan kemiskinan yang disebabkan oleh berbagai kebijakan peraturan, dan keputusan dalam pembangunan...kemiskinan kultural adalah kemiskinan yang lebih banyak disebabkan oleh sikap individu dalam masyarakat yang mencerminkan gaya hidup, perilaku, atau budaya..." (Sriyana 2021, 81-82). Masalah sosial ini juga tidak terlepas dari jalan cerita film *Samsara*. Berikut penggambaran dalam adegan yang dimaksudkan;



Gambar 3. Suasana perumahan kumuh
(SS: 01:02:02 dan SS: 00:01:45, Original Film *Samsara*, 2011)

Meskipun ketiga faktor penyebab kemiskinan tersebut tidak bisa digambarkan dengan jelas dan terstruktur oleh film *Samsara*, namun secara garis besar terdapat adegan-adegan yang mengambil perannya sebagai perwakilan masalah sosial yaitu kemiskinan. Pada gambar 3 tampak diperlihatkan suasana kawasan kumuh yang dihuni oleh sekelompok masyarakat. Bangunan yang tidak ramah lingkungan dan cenderung ilegal menjadi isu utama kemiskinan yang berada pada pusat lingkaran perkotaan. Keinginan masyarakat untuk mempunyai pendapatan yang lebih besar membuat mereka meninggalkan kawasan-kawasan yang dianggap kurang berpotensi bagi mereka dan pergi menuju pusat perkotaan. Terbatasnya lahan hampir selalu menjadi isu yang tidak bisa dilepaskan dari hingar bingar dunia perkotaan. Perbandingan pendapatan yang banyak mengakibatkan permainan pasar menjadi lebih kompleks, sehingga baik itu harga beli atau harga sewa tempat tinggal menjadi tidak sepadan dengan pendapatan yang diraih. Contoh gambar adegan di atas merupakan sebuah proyeksi kemiskinan

yang diperlihatkan oleh sutradara kepada penonton, sekaligus menguatkan terjadinya sebuah masalah sosial dalam rangkaian cerita filmnya. Penggambaran kemiskinan dalam bingkai modernitas juga diperlihatkan melalui betapa dekatnya jarak antara dua kehidupan yang berbeda dengan label kekayaan dan kemiskinan pada gambar 3 (2). Bangunan tinggi yang menjadi latar dari bangunan kumuh merupakan perwujudan modernitas yang mengisyaratkan persaingan kehidupan pada era modern.

d. Prostitusi

Masalah sosial selanjutnya adalah mengenai pelacuran (prostitusi). Pelacuran dapat diartikan sebagai suatu pekerjaan yang berhubungan dengan lakuan penyerahan diri kepada umum untuk melakukan perbuatan-perbuatan seksual demi mendapatkan upah. Pada hakekatnya setiap wilayah yang di dalamnya terdapat kehidupan masyarakat pasti memiliki sebuah sistem keteraturan sosial yang disebut dengan nilai dan norma. Sistem tersebut berfungsi untuk mengatur keberlangsungan kehidupan suatu kelompok masyarakat. Nilai dan norma juga merupakan perekat sosial yang dianut dan disepakati bersama oleh komponen anggota masyarakat tersebut. Struktur sosial dengan aturan-aturan yang membelakanginya memberikan peringatan-peringatan kepada kelompok masyarakat tertentu dalam bertindak serta berperilaku, dan hal ini berkaitan erat dengan apa yang diperbolehkan dan apa yang tidak seharusnya dilakukan dalam kehidupan sosial bermasyarakat. Tidak tersampainya nilai dan norma yang berlaku di suatu wilayah adalah penyebab terjadinya masalah sosial, dan praktik prostitusi dianggap sebagai salah satu masalah sosial yang masih sering hadir di tengah-tengah masyarakat. Meskipun pada praktiknya hal ini masih menjadi bahan perdebatan yang panjang, sehingga pemahaman sekaligus penerapan nilai dan norma yang berbeda akan secara langsung juga menciptakan perbedaan tentang pengkategorian praktik prostitusi sebagai sebuah masalah sosial.

Pada film *Samsara*, terdapat dua metode bercerita dalam menyampaikan pesan atas masalah sosial ini, yang pertama secara

tersurat dan yang kedua dengan cara tersirat. Kedua metode ini akan dijelaskan melalui potongan gambar berikut;



Gambar 4. Aktivitas dunia hiburan malam
(SS: 00:59:31 dan SS: 00:59:54, Original Film *Samsara*, 2011)

Film *Samsara* selanjutnya mencoba menghadirkan fragmen-fragmen adegan yang menggambarkan isu prostitusi yang ada di dunia, meskipun tetap dengan identitasnya, yaitu tidak mengisyaratkan tindak perlawanan maupun dukungan terhadap isu tersebut dengan jelas. Pada gambar 4, diperlihatkan suasana sebuah tempat hiburan malam dengan fokus pada para penghiburnya yang sedang menari. Tampak masing-masing dari mereka menggunakan penanda nomor masing-masing, dan mereka merupakan seorang *ladyboy*. Sama halnya dengan penggambaran pada bagian masalah kriminalitas, disini juga tidak terjadi penggambaran secara frontal tentang apa itu praktik prostitusi, namun adegan-adegan tersebut tetap dianggap memiliki keterkaitan dengan masalah sosial. Sudah tidak dirahasiakan lagi jika Thailand merupakan salah satu negara destinasi wisata yang memiliki banyak pendapatan di bidang industri hiburan malam, bahkan masuk dalam peringkat sepuluh besar dunia. Hampir sebesar 1% dari GDP (*Gross Domestic Product*) Thailand didapatkan dari industri ini. Tentu pada bagian ini dapat disimpulkan bahwa Thailand tidak menganggap praktik prostitusi sebagai sebuah masalah sosial. Namun masalah sosial sendiri secara detail tidak hanya berfokus pada tahapan apakah jika pemerintah, selaku pemegang kebijakan mengizinkan hal tersebut beroperasi secara legal maka dianggap tidak akan menimbulkan masalah sosial, tentunya tidak berjalan seperti itu.

Masalah sosial yang mengitari praktik adegan di atas lebih menyoroti tentang fenomena *ladyboy*, yang mana komunitas mereka masih terus berharap untuk dilihat hukum sebagaimana pilihan jenis kelamin yang mereka jalani sekarang (wanita). Hukum Thailand memandang jika seseorang sudah berubah bentuk kelamin sedemikian rupa, orang itu tetap akan berstatus sesuai dengan jenis kelamin ketika kelahirannya. Selain itu, mereka juga tidak bisa menikahi orang yang memiliki jenis kelamin yang sama dengan jenis kelamin mereka ketika lahir. Jadi, pria yang mengubah kelamin jadi wanita hanya dapat menikah secara hukum dengan wanita. Pria-wanita yang memasukkan dirinya ke dalam dunia prostitusi inilah yang masih dianggap memiliki masalah sosial dalam kaitannya dengan hidup bersosial seperti mereka tidak menggunakan toilet umum sesuai dengan jenis kelamin barunya atau bagi mereka yang beragama Budha dan memiliki identitas nasional sebagai seorang pria, maka negara tetap mewajibkan mereka menjadi biksu. Pada gambar 4 (2), merupakan visualisasi dari *sex doll*, yang pada zaman modern ini sudah menjadi sarana alternatif bagi orang-orang yang ingin menyalurkan hasrat seksual namun terkendala oleh berbagai hal yang bersifat subjektif. Masalah sosial dalam wacana modernitas tampak jelas digambarkan dalam adegan pada gambar 4. Selain hiburan malam yang bersifat *cross gender* dan alternatif seperti *sex doll* sudah menjadi konsumsi masyarakat dan dalam beberapa wilayah sosial tertentu bahkan hal tersebut sudah tidak dianggap sebagai hal yang tabu.

Masalah kedua terkait isu prostitusi dalam film *Samsara* digambarkan melalui pesan yang tersirat. Hal ini bertujuan untuk menarik penonton agar mempunyai keinginan lebih untuk mencari informasi terhadap suguhan visual yang digambarkan oleh film, khususnya film dokumenter puitik yang cenderung fokus terhadap bahasa visual.¹ Berikut contoh gambar yang dimaksud;

¹ Bahasa visual mengacu pada pemilihan gambar yang tidak dapat dilakukan secara acak, tetapi merupakan pemilihan yang telah diperhitungkan segala kemungkinannya, keindahan dan ruang seni yang diciptakannya.



Gambar 5. Geisha
(SS: 01:00:30 dan SS: 01:01:03, Original Film *Samsara*, 2011)

Berlanjut pada bahasan gambar 5 yang memperlihatkan seorang *geisha* sedang berjalan menuju ruangnya dan kamera Berlanjut menyoroti ekspresinya secara detail. *Geisha* merupakan julukan yang diberikan kepada wanita yang bekerja sebagai pekerja seni tradisional di Jepang. Dibutuhkan pelatihan selama bertahun-tahun untuk seseorang yang ingin menjadi *geisha*. Sebagai seorang *geisha*, Menari dan bermusik merupakan bakat yang harus diasah secara terus menerus. *geisha* sendiri juga seringkali dianggap atau dihubungkan dengan praktik prostitusi. Faktanya *geisha* tidak menjual tubuhnya kepada tamu yang berkunjung, melainkan seorang *geisha* bekerja secara bergantian dengan PSK kelas tinggi di Jepang yang disebut dengan *oiran*. Tugas *geisha* adalah memainkan musik, menari, dan menggoda tamu agar tetap terhibur sembari menunggu kedatangan *oiran*. Pada abad ke-19 mereka mempunyai sebuah semboyan “*kami menjual seni, bukan tubuh. Kami tak pernah menjual diri, tubuh kami, demi uang*”. , banyak penafsiran yang bisa diambil di sini, salah satunya adalah isu tentang keterkaitan *geisha* dengan praktik prostitusi, dimana *geisha* sebenarnya bukan diproyeksikan menjadi pelacur namun adalah penghibur dengan bakat menari serta bermusiknya. Awal mula stigma negatif *geisha* ini dimulai pada akhir perang dunia ke-II. Saat itu banyak PSK Jepang yang mendatangi anggota militer AS dan mengaku sebagai seorang *geisha*. Mereka memancing mereka dengan fantasi eksotis dari *geisha*. Ketika kekalahan Jepang atas sekutu pada perang dunia ke-II banyak wanita yang putus asa rela “tidur” dengan musuh hanya agar bisa mendapatkan makanan. Sejarah mencatat *geisha* pertama di Jepang adalah pria.

Geisha pria sudah ada sejak tahun 1600an, sedangkan *geisha* wanita pertama adalah di tahun 1751. Sama halnya dengan *geisha* perempuan, *geisha* laki-laki bertugas menghibur tamu dengan nyanyian, musik, dan tarian. Inti dari pembahasan mengenai prostiusi sebagai masalah sosial adalah bukan sebatas pada visual praktik-praktiknya saja, namun juga faktor serta elemen-elemen lain yang mengitarinya, dan terkadang modernitas juga mampu memelintir informasi-informasi penting terkait kebenaran konteks yang sebenarnya dari sebuah masalah.

e. Lingkungan Hidup

Lingkungan hidup juga kerap menjadi sebuah masalah sosial yang sering dijumpai, bahkan terasa sangat dekat. Pembangunan dianggap sebagai sumber muara dari semua masalah lingkungan hidup yang mana jika dilakukan tanpa memperhatikan keseimbangan lingkungan, kedepannya akan menimbulkan kerusakan dan pencemaran lingkungan hidup. Hal ini juga digambarkan oleh film *Samsara* melalui contoh gambar seperti berikut;



Gambar 6. Tempat pembuangan sampah
(SS: 01:07:20, Original Film *Samsara*, 2011)

Ashriady, et al dalam *Pengetahuan Lingkungan* menjelaskan bahwa manusia dengan berbagai dimensinya, terutama dengan faktor mobilitas pertumbuhannya, akal pikiran dengan segala perkembangan aspek-aspek kebudayaannya, dan begitu juga dengan faktor proses masa atau zaman yang mengubah karakter dan pandangan manusia, merupakan faktor yang lebih tepat dikaitkan kepada masalah-masalah lingkungan hidup (Ashriady, et al 2022, 44). Lingkungan hidup yang dianggap sebagai sebuah masalah, oleh film *Samsara* diperlihatkan

seperti yang digambarkan pada gambar 6 yang mana polusi lingkungan ditampakkan berada sangat dekat dengan kehidupan masyarakat. Masalah lingkungan hidup juga berkaitan erat dengan masalah sosial kependudukan dimana terbatasnya lahan, dan juga derasny arus pertumbuhan penduduk menyebabkan tertekannya lahan yang dijadikan sebagai tempat pemusnahan polusi seperti limbah maupun sampah. Bisa dilihat dengan jelas bahwa ini merupakan sebuah masalah sosial yang terjadi dan secara jelas tergambarakan pada adegan-adegan dalam film *Samsara*.

Mengakhiri pembahasan, dapat diambil kesimpulan pada bagian film *Samsara* dalam fungsinya sebagai kritik sosial, dari penjelasan di atas memiliki fungsi tersebut dengan jelas. Penggambaran kritik sosial yang diawali dengan pembagian lima faktor penyebabnya mampu diperlihatkan melalui adegan-adegan dengan baik, meskipun memiliki segmentasi waktu penyampaian yang terpisah-pisah.

Kesimpulan

Pada penelitian berjudul "Film *Samsara*: Representasi Alternatif Kritik Sosial dalam Wacana Modernitas" diperoleh beberapa kesimpulan sebagai berikut;

Pertama, Film *Samsara* yang memiliki label sebagai dokumenter alternatif karena menggunakan metode bercerita secara puitik, terbukti secara visual masih mampu memenuhi fungsinya sebagai dokumenter adalah sebuah kritik sosial menurut acuan teori dari Michael Rabiger, hal tersebut diperkuat dengan bukti yang digambarkan melalui fragmen-fragmen gambar yang membentuk adegan-adegan di dalamnya.

Kedua, sebagai film yang menekankan hubungan partisipasi antara penonton dan film telah terjadi kesinambungan yang berkualitas, mengingat sutradara dan produser film *Samsara* telah menegaskan jika interpretasi film ini murni menjadi milik penonton. Hal ini dibuktikan dengan temuan masalah-masalah yang ada di dalam film tersebut salah satunya adalah masalah sosial.

Ketiga, modernitas sebagai penanda lahirnya film dokumenter

politik menurut Micahel Renov juga memiliki porsi visual yang dominan sehingga jika dikaitkan dengan teori dari Renov, maka konstruksi film *Samsara* masih memiliki nilainya sebagai film dokumenter politik. Hal ini ditegaskan dengan cara film *Samsara* mempertontonkan fenomena masalah-masalah sosial yang terjadi di berbagai belahan dunia melalui beberapa klasifikasi yaitu; (1) Kriminalitas, (2) Kependudukan, (3) Kemiskinan, (4) Prostitusi, dan (5) Lingkungan hidup.

Daftar Pustaka

- Abdulsyani. 2002. *Sosiologi: Skematika, Teori, dan Terapan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Alexandru, Vlad. 2019. "Visual Symbolism in the Poetic Documentary." International Multidisciplinary Scientific Conference on the Dialogue between Sciences & Arts, Religion & Education. IFIASA. <https://doi.org/10.25620/mcdsare.2019.3.56-63>
- Ashriyadi, et al. 2022. *Pengetahuan Lingkungan*. Bandung: CV. media Sains Indonesia.
- Berman, Marshall. 1982. *All That Is Solid Melts into Air: The Experience of Modernity*. New York: Simon and Schuster. ISBN 0-671-24602-X. London: Verso. ISBN 0-86091-785-1. Paperback reprint New York: Viking Penguin, 1988. ISBN 0-14-010962-5.
- Dias, Ricardo HA. 2019. " *Samsara Documentary: Narrative and Discourse Analysis and a Possible Interpretation.*" Cinej Cinema Journal Volume 7.2. doi: 10.5195/cinej.2019.203.
- Kompridis, Nikolas. 2006. "The Idea of a New Beginning: A Romantic Source of Normativity and Freedom". In *Philosophical Romanticism*, edited by Nikolas Kompridis, 32-59. Abingdon, UK and New York: Routledge. ISBN 0-415-25643-7 (hbk) ISBN 0-415-25644-5 (pbk) ISBN 0-203-50737-1 (ebk)
- Nichols, Bill. 2001. *Introduction to Documentary*. United State of America: Indiana University Press.
- Oksinata, Hantisa. 2010. "Kritik Sosial dalam Kumpulan Puisi Aku Ingin Jadi Peluru (Kajian Resepsi Sastra).", Skripsi: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Sebelas Maret Surakarta.

Rabiger, Michael. 1998. *Directing The Documentary Third Edition*. Singapore: Focal Press.

Renov, Michael. 1993. *Theorizing Documentary*. London & New York: Routledge.

Sriyana. 2021. Masalah Sosial: *Kemiskinan, Pemberdayaan dan Kesejahteraan sosial*. Malang: CV. Literasi Nusantara Abadi.

Sudjana, Nana. dan Ibrahim. 1989. *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*. Bandung: Sinar Baru.